

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengambil kebijakan operasional perusahaan yang mempengaruhi pelaporan keuangan, manajemen meninjau bagaimana dampak pajak yang akan ditanggung perusahaan. Salah satu kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap pajak yaitu manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2004). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan tujuan tertentu dalam proses penentuan laba, seringkali tujuan tersebut untuk memenuhi kepentingan pribadi. Manajemen dapat mengambil tindakan terkait konsekuensi arus kas dalam mengelola laba seperti yang diinginkan (Subramanyam, 2017:117).

Manajemen laba terjadi ketika manager mengelola laporan keuangan dengan mengubah transaksi untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang hasil laporan keuangan yang sebenarnya sesuai dengan keinginan pribadi. Manajemen laba sebagai motivasi dan pemenuhan kepentingan manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999; Scott, 2015). Masalah keagenan yang terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan konsentrasi muncul akibat pemegang saham mayoritas dapat memanfaatkan posisinya sebagai pengendali dalam perusahaan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Villalonga dan Amit, 2006). Manajer mengambil kebijakan yang diberikan sesuai dengan keinginan pemegang saham mayoritas (Shleifer dan Vishny, 1989).

Praktik manajemen laba dilakukan manajer biasanya untuk mendapatkan insentif atau meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan sehingga laba yang tercatat kecil. Manajemen harus memenuhi tanggung jawab kepada pihak ketiga atas pengungkapan laporan keuangan, salah satunya yaitu otoritas pajak (Subramanyam, 2017:119). Akan tetapi dalam membuat laporan laba rugi harus sesuai dengan PSAK dan undang-undang perpajakan. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan berdampak terhadap pajak yang akan ditanggung, hal ini akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil tindakan perencanaan pajak yang akan mempengaruhi beban pajak yang ditanggung perusahaan rendah dan memperoleh laba yang setinggi mungkin (Osegbue *et al.*, 2018). Kepatuhan pajak perusahaan yang tinggi membuat kualitas laba perusahaan semakin rendah, informasi laporan keuangan yang digunakan pemangku kepentingan secara substansial berbeda, maka dari itu laporan keuangan diperlukan otoritas pajak untuk menggambarkan pajak yang seharusnya dikenakan pada perusahaan (Hanlon *et al.*, 2003; Hanlon *et al.*, 2009). Terdapat banyak cara manajemen dalam melakukan tindakan perencanaan pajak untuk meminimalkan pajak terutang perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan kebijakan pajak suatu negara atau memanfaatkan ketidak selarasan sistem pajak untuk meminimalkan beban pajak. Hal itu akan menyebabkan kerugian penerimaan negara. Skema perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan harus diungkapkan untuk mematuhi aturan pajak yang ada (Darussalam, 2016)

Fenomena manajemen laba pada sektor properti dan konstruksi salah satunya terjadi pada PT Waskita Karya yang terdapat indikasi melakukan manajemen laba terkait kasus pencatatan laporan keuangan periode 2004-2007.

Kasus kelebihan pencatatan sebesar Rp400 Miliar itu diketahui ketika terjadinya pergantian Direksi pada tahun 2008. Dimana saat itu dilakukan audit laporan keuangan secara keseluruhan. Direksi yang sebelumnya mengakui pendapatan proyek multi tahun dimasa yang akan datang pada tahun tertentu pada periode 2004-2007 sehingga laba yang dicatat dalam laporan keuangan tahun tertentu mengalami peningkatan yang tinggi (Rahadiana, 2009).

Penerimaan negara terbesar berasal dari sektor pajak. Lebih dari 80% penerimaan negara dihasilkan dari pajak. Industri properti dan *real estate* adalah salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi penerimaan pajak di Indonesia. Pertambahan penduduk yang sangat pesat di Indonesia menyebabkan sektor properti sangat menjanjikan dimasa depan dan akan terus meningkat. Perkembangan industri *real estate* yang semakin pesat tidak sejalan dengan keadaan kontribusi *Product Domestic Bruto* (PDB) sektor industri *real estate* terhadap PDB Nasional. Berdasarkan data yang diolah Badan Pusat Statistik menunjukkan jika PDB sektor industri *real estate* dari tahun 2014-2017 selalu mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 sektor *real estate* menyumbang 5.00% terhadap PDB dan untuk tahun berikutnya kontribusi sektor *real estate* selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2015 sektor *real estate* menyumbang 4.11%, tahun 2016 sebesar 4.69, dan Kontribusi PDB paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.68%. Besaran kontribusi PDB sektor industri *real estate* pada tahun 2014-2017 selalu berada dibawah rata-rata total PDB yang diperoleh Indonesi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Reublik Indonesia, 2019).

Dilihat dari tinjauan ekonomi, keuangan, dan fiskal, edisi 1 2019 yang diterbitkan Badan Kebijakan Fiskal, sepanjang tahun 2018 indeks sektor industri

properti dan *real estate* masih mengalami kinerja yang negatif yaitu sebesar 9,64%. Insentif yang diberikan bank sentral dalam upaya mendorong sektor properti telah dilakukan dengan memberikan relaksasi kebijakan rasio kredit terhadap nilai yang dilakukan pada bulan Agustus 2018 masih belum memberikan efek yang signifikan terhadap pertumbuhan industri properti yang dilihat dari empat emiten besar sektor industri properti yang terdaftar di Bel (Kementerian Keuangan, 2019). Optimistis *Real Estate* Indonesia (REI) akan pertumbuhan sektor properti dalam tahun 2019 meningkat hingga mencapai 10 persen. Insentif perpajakan juga diberikan kepada sektor properti mulai dari penurunan PPh pasal 22 dan kenaikan ambang batas pengenaan PPh pasal 22 dan PPnBM. Pemberian insentif diharapkan agar dapat meningkatkan sektor industri properti dan *real estate* sehingga dapat memberikan kontribusi bagi penerimaan negara (Adji, 2019).

Kasus sengketa pajak sering terjadi pada perusahaan sektor properti. Agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan menyebabkan terjadinya masalah-masalah perpajakan yang dihadapi perusahaan hingga keranah hukum. Beberapa perusahaan sektor industri yang terkena kasus pajak antara lain, PT KMS dengan sengaja tidak melaporkan usahanya sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP) serta tidak menyampaikan SPT Pajak Penghasilan dan tidak melakukan penyetoran atas penjualan rumah dalam kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2011, sehingga menimbulkan kerugian bagi negara sebesar Rp3,7 Miliar. PT GPP yang sengaja melakukan penunggakan pajak lebih dari Rp700 Juta pada tahun 2016. Kasus PT GBP yang menggunakan faktur pajak fiktif untuk mengurangi PPN terutang dan tidak melaporkan SPT dengan keadaan yang sebenarnya dan hanya melaporkan sebagian penghasilan yang

diperoleh. Hal ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp200 Miliar. Kasus PT JSP pada tahun 2012-2014 tidak menyampaikan SPT dan menyampaikan SPT tidak secara lengkap dan benar. Serta dalam kurun tahun 2013-2017 dengan sengaja menerbitkan bukti setoran pajak yang tidak sesuai dengan transaksi yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp4,89 Miliar (Kementerian Keuangan, 2019).

Terdapat beberapa perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh manajemen, salah satunya yaitu dengan menggunakan *Cash Effectivity Tax Rate* (CETR) yang menjadi salah satu faktor adanya praktik manajemen laba. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah CETR. Dyreng *et al.* (2005), menyatakan jika *cash effectivity tax rate* dapat menjadi keuntungan pajak bagi perusahaan besar, CETR adalah pengukuran penghindaran pajak dengan menggunakan pembayaran tunai beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen laba dengan menggunakan variabel CETR yaitu pada penelitian Amidu *et al.* (2016), dan Larastomo *et al.* (2016), menunjukkan jika terdapat pengaruh negatif CETR terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Badertscher *et al.* (2010), Maysani dan Suaryana (2019), menunjukkan terdapat pengaruh positif CETR terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Osegbue *et al.* (2018), menunjukkan jika CETR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Long term effectivity tax rate variabel kedua yang diperkirakan terdapat pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dyreng *et al.* (2008), menyatakan jika pengukuran penghindaran pajak dengan jangka panjang lebih tepat digunakan perusahaan. perusahaan dapat berhasil melakukan penghindaran pajak dan dapat mempertahankan perbedaan besar antara laba komersial dan

penghasilan kena pajak. Variabel ini digunakan untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Penghindaran pajak mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan tujuan perusahaan (Ftouhi *et al.*, 2015). Penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh *Long term* ETR terhadap manajemen laba antara lain Dhaliwal *et al.* (2011), Hanlon dan Slemrod (2009), menunjukkan jika *long term* ETR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Victory dan Cheisviyani (2016), menunjukkan *long term* ETR berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Sedangkan penelitian yang dilakukan Osegbue *et al.* (2018), menunjukkan jika *long term* ETR tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu *tax saving*. *Tax saving* diperkirakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ftouhi *et al.* (2015), semua perusahaan pasti mempunyai keinginan untuk memperoleh beban pajak yang sekecil mungkin. Manajemen dapat mengambil keputusan perencanaan pajak yang sesuai dengan apa yang dia inginkan dalam meminimalkan pajak terutang perusahaan. Pendekatan perencanaan pajak yang dilakukan manajemen akan berkaitan dengan pelaporan keuangan terhadap pemangku kepentingan seperti pemilik dan otoritas pajak yang memiliki kepentingan yang berbeda (Desai dan Dharmapala, 2004; Ftouhi *et al.*, 2015). *Tax saving* digunakan manajemen sebagai motivasi dalam mengurangi beban pajak untuk melakukan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang membahas tentang *tax saving* dilakukan Ftouhi *et al.* (2015), menunjukkan jika terdapat pengaruh negatif *tax saving* terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Osegbue *et al.* (2018), menunjukkan tidak ada pengaruh *tax saving* terhadap manajemen laba.

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah *book tax gap* yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Book tax gap* adalah perbedaan hasil pencatatan laba sebelum pajak dan penghasilan kena pajak dalam laporan keuangan karena adanya perbedaan peraturan antara akuntansi komersial dengan undang-undang perpajakan. BTG dapat memberikan gambaran hasil pendapatan yang diperoleh perusahaan saat ini. Perusahaan yang mempunyai perbedaan buku pajak yang besar membuat manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. *Book tax gap* dapat memberikan informasi dan keleluasaan bagi manajemen untuk mengelola laba seperti yang diinginkan (Hanlon, 2003). Penelitian terdahulu yang menguji *book tax gap* terhadap manajemen laba adalah Evers *et al.* (2016), Osegbue *et al.* (2018), Sari dan Purwaningsih (2014), yang menunjukkan BTG berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Utami dan Malik (2015), menunjukkan tidak terdapat pengaruh BTG terhadap manajemen laba.

Variabel independen kelima penelitian ini yaitu *temporary differences* untuk melihat pengaruh terhadap manajemen laba. *Temporary differences* adalah perbedaan hasil pengakuan pendapatan antara peraturan akuntansi yang berlaku dan undang-undang perpajakan dalam periode yang berbeda yang menimbulkan aset pajak tangguhan atau beban pajak tangguhan (Philips *et al.*, 2002). *Temporary differences* dapat digunakan manajemen dalam mengelola laba pada ambang batas tujuan yang diinginkan untuk memperoleh besaran pajak tertentu. Penelitian terdahulu yang menguji tentang *temporary book tax differences* terhadap manajemen laba dilakukan oleh Rafay dan Ajmal (2014), hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif *temporary differences*

terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018), Tundjung dan Haryanto (2015), Yulianti (2005), yang menyatakan *temporary differences* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Osegbue *et al.* (2018), menunjukkan tidak ada pengaruh *temporary differences* terhadap manajemen laba.

Variabel independen terakhir penelitian ini yaitu *permanent differences*. *Permanent differences* memprediksi pertumbuhan pendapatan terkait dengan perubahan beban, dimana pengurangan penghasilan kena pajak tidak akan membuat pendapatan buku tidak mengalami penurunan (Jackson, 2009). *Permanent differences* dapat menjadikan gambaran praktik manajemen laba dengan mengetahui sejauh mana pendapatan buku menyimpang dari tingkat permanennya (Lev dan Nissim, 2004). Penelitian terdahulu yang melakukan penelitian sejenis tentang *permanent differences* adalah Osegbue *et al.* (2018), menunjukkan hasil jika *permanent differences* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018), yang menyatakan *permanent differences* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk menguji kembali dari teori dan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Osegbue *et al.* (2018) dengan judul "*Effects of Tax Sheltering on Earnings Management in Nigeria*". Penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba dan enam variabel independen yaitu *cash effectivity tax rate*, *longterm effectivity tax rate*, *tax saving*, *book tax gap*, *temporary differences*, dan *permanent differences*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sedangkan objek penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Osegbue *et al.* (2018) menggunakan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria kecuali perusahaan sektor perbankan.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* dalam penelitian ini adalah perkembangan industri sektor properti dan *real estate* yang semakin pesat, banyaknya kasus sengketa pajak yang menjerat perusahaan properti dan *real estate* sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Hal tersebut mengindikasikan adanya manajemen laba yang tidak baik dalam perusahaan yang mempengaruhi pelaporan keuangan, serta banyaknya insentif perpajakan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan sektor properti dan *real estate* untuk meningkatkan kinerja di sektor tersebut serta menarik investor kedalam sektor industri properti dan *real estate*. Insentif yang seharusnya dapat meningkatkan sektor properti dan *real estate*, akan tetapi dari data yang diperoleh pertumbuhan sektor properti masih jauh dari target yaitu pertumbuhan sebesar 3% dari target 10-15% (news.ddtc.co.id). Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah lima tahun yaitu 2014-2018. Alasan mengambil periode penelitian tersebut adalah untuk mengambil keterbaruan data dan pada periode tahun 2014-2018 merupakan titik balik meningkatnya industri sektor properti dan *real estate* setelah sektor tersebut mengalami krisis global yang disebabkan adanya perang dagang antara Amerika dan China pada tahun 2008. Pemberian insentif perpajakan di sektor industri mulai muncul pada periode 2014-2018.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan perbedaan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia masih belum ada yang menggabungkan keseluruhan variabel *cash effectivity tax rate*, *longterm effectivity tax rate*, *tax saving*, *book tax gaap*, *temporary differences*, dan *permanent differences* secara bersamaan.
2. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.
3. Pengambilan objek yang berbedadari penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pemberian insentif perpajakan yang didapat perusahaan properti dan *real estate* akan tetapi masih belum menunjukkan kontribusi yang maksimal bagi negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash effectivity tax rate* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *longterm effectivity tax rate* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *tax saving* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *book tax gaap* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *temporary differences* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *permanent differences* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *cash effectivity tax rate* terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *longterm effectivity tax rate* terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis dan menjelaskan *tax saving* terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis dan menjelaskan *book tax gaap* terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *temporary differences* manajemen laba.
6. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *permanent differences* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang perpajakan dan bagaimana pajak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang didapat dari penelitian ini.
2. Sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan peneliti tentang perpajakan, serta bagaimana pajak itu mempengaruhi manajemen mengambil tindakan praktik manajemen laba.

2. Bagi *stakeholder*

Sebagai pertimbangan analisis dan pengetahuan *stakeholder* untuk bisa mengetahui bagaimana manajemen melakukan tindakan praktik manajemen

laba, serta dengan adanya penelitian ini dapat dipakai oleh *stakeholder* dalam membuat keputusan.

3. bagimanajemen

Penelitian ini dapat digunakan manajemen sebagai masukan dalam meningkatkan pengeolalan laporan keuangan yang lebih positif.

4. bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba.